



Studi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan

Dian Purnomo ✉, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Amril Mansur, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

✉ dianpurnomo120295@gmail.com

Abstract: In the world of education, scientific activities are influenced by three main problems. First, what to know; second, how to get this knowledge; and third, what is the value of the knowledge obtained. To answer these questions, a radical, systematic, and universal approach to thinking is needed. This research is a type of library research, which is research whose object of study uses library data in the form of research results and books as data sources. The conclusion of the research results is that the relationship between philosophy and the world of education is like the relationship between two sides of money, namely two aspects of the same essence, because education is essentially a practical application of philosophy. Philosophy of education specializes in educational issues as an object of study which is divided into three problems, namely ontological, epistemological and axiological.

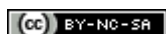
Keywords: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Pendidikan

Abstrak: Dalam dunia pendidikan, aktivitas ilmu dipengaruhi oleh tiga masalah pokok. Pertama, apa yang ingin diketahui; kedua, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut; dan ketiga, apa nilai dari pengetahuan yang diperoleh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa hasil penelitian dan buku-buku sebagai sumber datanya. Kesimpulan hasil penelitian bahwa Hubungan antara filsafat dan dunia pendidikan seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Filsafat pendidikan mengkhususkan masalah pendidikan sebagai objek kajian yang terbagi dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologi dan aksiologis.

Kata kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Pendidikan

Received 25 November 2024; **Accepted** 30 November 2024; **Published** 30 November 2024

Citation: Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Studi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4 (04), 398-406.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya mengenal pendidikan. Para filsuf melalui karya filsafat pendidikannya, berusaha menggali ide-ide baru tentang pendidikan, yang menurut pendapatnya lebih tepat ditinjau dari kewajaran keberadaan peserta didik dan pendidik maupun ditinjau dari latar geografis, sosiologis, dan budaya suatu bangsa.

Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Filsafat selain dilihat sebagai suatu pandangan hidup dan cara berpikir, filsafat juga dapat dilihat sebagai ilmu. Filsafat berupaya untuk mencari tentang suatu hakikat atau inti dari suatu hal sebagai sebuah ilmu. Inti dari suatu hal itu sendiri sifatnya sangat mendalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Karenanya dalam mencari pengetahuan tentang suatu hakikat, mesti dilakukan dengan abstraksi yaitu suatu perbuatan atau suatu kerja akal untuk menghilangkan keadaan, sifat tertentu sehingga muncul substansi atau sifat mutlak. Kemudian pada perkembangan berikutnya, ilmu itu sendiri terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu, yang semuanya membutuhkan suatu pendekatan, sifat, objek, tujuan serta ukuran yang berbeda-beda antar suatu disiplin ilmu.

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka terlebih dahulu harus memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat. Ketiga aspek berfilsafat diantaranya ada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat ketiga landasan tersebut, ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Di dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari tiga aspek berpikir filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari tiga aspek berpikir filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dalam 3 aspek berfikir filsafat penulis akan membahas khusus bagian ontologi yaitu idealisme dan realisme, yang dimana idealisme ini menyimpulkan ilmu itu dalam bentuk fisik dan selalu bertahan pada konsep. Sedangkan realisme itu dalam bentuk pikiran dan selalu bertahan pada fakta.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia, termasuk masalah kehidupan dalam bidang pendidikan. Jawaban hasil pemikiran filsafat bersifat sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Filsafat dalam mencari jawaban dilakukan dengan cara ilmiah, objektif, memberikan pertanggungjawaban dengan berdasarkan pada akal budi manusia, demikian halnya untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dalam bidang pendidikan.

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka terlebih dahulu harus memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat. Ketiga aspek berfilsafat diantaranya ada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat ketiga landasan tersebut, ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Dari 3 landasan berpikir filsafat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah,

ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Dewi, 2021).

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri di dalam dewi menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu (Dewi, 2021).

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek- objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari segala yang ada (Ansharullah, 2019).

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui panca indra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah di kajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya. Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.

Jadi sebenarnya, ontologi merupakan sebuah studi yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu, dari yang bentuk konkret sampai yang berbentuk abstrak, tentang sesuatu yang tampak sampai sesuatu yang tidak tampak, mengenai eksistensi dunia nyata maupun eksistensi dunia kasat mata.

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu berasal dari suatu penelitian
2. Adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu
3. Pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologi, observatif, dan netral
4. Mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah
5. Memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut (Dewi, 2021).

Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Epistemologi adalah proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah yang

melalui proses penyelidikan sehingga menjadi sebuah pengetahuan (Devinta, dkk. 2017; Simanjuntak, Ruth Mayasari, Nurfatanah, 2024). epistemologi dalam filsafat ilmu, muncul pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kita dapat mengklasifikasikan keberadaan setiap benda berdasarkan tempat dan waktu (Madilis, 2024).

Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat.

Aksiologi Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologi memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologi akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis.

Menurut Moh. Noor Syam filsafat memiliki fungsi diantaranya yaitu fungsi spekulatif, fungsi normatif, fungsi kritik, fungsi teori dan praktik, serta fungsi integratif. Sedangkan fungsi filsafat pendidikan Islam diantaranya untuk memahami sistem pembelajaran, menganalisa konsep-konsep serta istilah-istilah, untuk mengkritik dugaan - dugaan dan fakta-fakta, untuk membimbing asas-asas pendidikan, menerima perubahan-perubahan dasar, membimbing sikap para pendidik dan pengajar, untuk meningkatkan dialog dan persoalan, untuk menghilangkan pertentangan Pendidikan serta mengusulkan rencana – rencana baru (Basri, 2006; Achmad, 2022; Luthfiah & Khobir, 2023).

Hubungan antara filsafat dan dunia pendidikan seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Filsafat pendidikan mengkhususkan masalah pendidikan sebagai objek kajian yang terbagi dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologi dan aksiologi. Pengetahuan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika (Afifuddin & Ishak, 2022; Luthfiah & Khobir, 2023).

Dalam dunia pendidikan, aktivitas ilmu dipengaruhi oleh tiga masalah pokok. Pertama, apa yang ingin diketahui; kedua, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut; dan ketiga, apa nilai dari pengetahuan yang diperoleh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal (Munip, 2024).

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa hasil penelitian dan buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis dari berbagai sumber buku dan hasil penelitian yang memiliki topik

pembahasan serupa. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Serta beberapa sumber sekunder, seperti buku, surat kabar baik cetak maupun digital. Analisis data dengan menggunakan metode Content analysis, Analisis data dengan menggunakan metode deduktif dan Content analysis.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

a. Aspek ontologi dalam dunia pendidikan

Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan Islam. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya (Jasnain et al., 2022). Persoalan ini dianggap penting sebagai pijakan awal untuk mengkaji persoalan-persoalan yang akan muncul berikutnya. Islam sebagai agama yang kita pedomani mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Syarat ini diwujudkan dengan dua kalimat syahadat sebagai ikrar kesetiaan dan janji serta pengakuan manusia kepada sang pencipta-Nya atas pengetahuan awal yang dimilikinya. Purwanto berpendapat makna pokok kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.

Pendidikan merupakan wadah dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan menempatkan peran penting dalam tahap pengembangan studi ilmu pengetahuan (Jasnain et al., 2022).

Ontologi adalah bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam peranan ontologi pada PPG dalam jabatan angkatan 3 diantaranya seperti berikut: 1) Objek apa yang akan ditelaah/diamati, 2) Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut, 3) Bagaimana hubungan antara objek dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan (Simanjuntak, Ruth Mayasari, Nurfatanah, 2024).

Ontologi sangat penting bagi setiap orang dalam dunia pendidikan secara mendalam dan bermanfaat untuk berbagai bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, budaya, teknik, dan lain-lain (Utama, 2021). Ontologi adalah inti dari apa yang dipelajari atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi adalah spesifikasi dari sebuah konsep, dengan kata lain, ontologi menjelaskan suatu konsep dan keterhubungannya dalam ilmu tersebut (Munip, 2024).

Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yakni metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Tetapi pada kenyataannya, ontologi hanya bagian pertama dari metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut (Albadri dkk., 2023; Luthfiyah & Khobir, 2023). Metafisika khusus terbagi menjadi tiga yaitu kosmologi, teologi dan antropologi. Islam merupakan agama yang menjadi pedoman mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka

Pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Dalam Islam, kesetiaan, janji serta pengakuan, diwujudkan dalam tiga hal pokok yaitu, Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya merupakan satu kesatuan pendidikan yang penting, dan mutlak ditanamkan guru kepada siswa. Hal yang Pertama, yaitu rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diarahkan untuk membentuk insan kamil. Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah yakni potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Menurut teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas

dari coretan. Lingkunganlah yang akan mengisi coretan pada kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni usaha untuk menerima agama atau tauhid. Ketiga, atas persoalan ontologis adalah pendidikan ber-Ihsan. Ihsan pada konteks pendidikan memiliki arti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku siswa senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga perilakunya sesuai dengan aturan Allah (Islami, 2021; Luthfiah & Khobir, 2023).

b. Aspek epistemologi dalam dunia pendidikan

Epistemologi filsafat berurusan dengan kebenaran dan tanggung jawab sains. Gagasan ini membutuhkan kebenaran teoritis untuk membuktikan semua pengetahuan (Arif, 2009). Epistemologi, suatu bidang filsafat yang menyelidiki asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Apa prosedur melalui mana pengetahuan diperoleh? Bagaimana? Apa yang harus kita pertimbangkan untuk mencapai pengetahuan aktual? Kebenaran? Kriteria? Bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan? Epistemologi mencakup sumber, metode, dan prosedur ilmu pengetahuan. mendefinisikan epistemologi sebagai kajian pengetahuan atau teknik strategis untuk memperoleh informasi, menjawab persoalan tentang bagaimana kita mengetahui standar kebenaran (Fitara Cania, 2023).

Sumber ilmu pengetahuan berasal dari diri manusia itu sendiri merupakan pendapat pertama yang berasal dari para filosofis yang tergolong idealisme. Plato misalnya menganggap bahwa dunia yang dapat ditangkap dengan indra ini semuanya semu, maya, atau tegasnya tidak ada. Yang nyata adalah yang ada pada ide manusia dan berada dalam jiwa manusia. Sedangkan apa yang dapat ditangkap dengan indra hanya merupakan pancaran dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Sebaliknya para filosofi yang tergolong empirisme berpendapat bahwa pengetahuan itu berasal dari luar diri manusia dan seperti yang diuraikan di atas yakni dengan alat indranya dan dengan kemampuan berpikirnya manusia menangkap pengetahuan itu dari apa yang ada pada objek di luar manusia. Dengan demikian para ilmuwan dalam bidang ilmu yang digelutinya harus dapat menjelaskan teori atau pendapat mana yang digunakan dalam membahas tentang asal mula pengetahuan yang dipakai dalam ilmunya tersebut (Ulum et al., 2023). Dunia pendidikan yang terkait dengan aspek epistemologi mengkaji banyak hal.

Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan. Ia merupakan sumber dari pengetahuan. Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indriawi, yang kemudian difahami oleh otak dan akibat dari rangsangan tersebut tanggapan mengenai obyek telah merangsang pengetahuan tersebut. Selanjutnya teori filsafat logikalisme atau logisime yaitu ide-ide dan prinsip-prinsip semua ilmu pengetahuan lain dimuat dalam ilmu pengetahuan merupakan perkembangan logika. Dasar logika pengetahuan matematika secara meyakinkan memperkuat kepastian dalam matematika. Salah satu tokoh yang mengutarakan aliran filsafat logikalisme adalah Bertrand Russel, ia berpendapat bahwa logika adalah prinsipnya. Ide fundamental yang merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan diterapkan dalam hukum logika. Bagian tertentu dari keseluruhan diselidiki oleh ilmu-ilmu khusus. Teori filsafat berikutnya adalah kontruksivisme. Kontruksivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari kontruksi pengetahuan dari kenyataan yang dilakukan melalui aktivitas seseorang merupakan akibat dari pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontruksivisme menjadikan peserta didik mencapai prestasi yang baik, karena dalam pembelajaran peserta didik peserta didik mendapat pengalaman langsung, sehingga melibatkan peserta didik secara langsung membangun perkembangan kognitif dan pengalaman langsung peserta didik juga membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri (Bintoro et

al., 2021; (Rani, 2023). Didunia pendidikan perlu adanya pemikiran yang Fundamental (Ulin Nuha & Faedurrohman, 2022).

Landasan epistemologi ilmu tercermin secara operasional dalam metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: (a) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; (b) menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut; (c) melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual.³⁶ Kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, dalam proses kegiatan setiap upaya harus ditunjukkan untuk menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa mempunyai kepentingan langsung tertentu dan hak hidup yang berdasarkan kekuatan argumentasi secara individual. Jadi, ilmu merupakan sikap hidup untuk mencintai kebenaran dan membenci kebohongan (Hanum, 2022).

c. Aspek aksiologi dalam dunia pendidikan

Aksiologi di dunia pendidikan memperkenalkan berbagai literasi bagi siswa. Literasi penting untuk kehidupan siswa dalam segala aspek. Aspek yang dimaksud terkait fenomena, keruangan, hubungan, aktivitas, lingkungan, dan kewilayahan dengan skil pemetaan (Sejati et al., 2022).

Aksiologi atau yang disebut sebagai teori tentang nilai mengkaji tentang hakikat nilai dan kegunaan dari suatu ilmu. Konteks aksiologi dalam dunia pendidikan bahwa fungsinya yaitu mampu membimbing, memotivasi, mengawasi guru beserta staf untuk bisa menciptakan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara umum pendidikan mengajarkan kita untuk selalu menjadi pendidik, motivator, pengawas dalam mengelola sebuah organisasi (Nur Ridha Utami, Sudjarwa, Muhammad Nurwahidin, 2022).

Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologi memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologi akan lebih cenderung mendatangkan kemudaratatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Rokhmah, 2021).

Landasan aksiologi pendidikan karakter akan membekali para pendidik berpikir klarifikasi tentang hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Rahmadani et al., 2021).

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu: Etika : bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik. Estetika : bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah penginderaan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya (Abdul Halik, 2020). Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia

yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan.

Aksiologi adalah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai (nilai tindakan moral, nilai ekspresi keindahan dan nilai kehidupan sosio-politik) di dalam kehidupan manusia dan membinanya ke dalam kepribadian anak. Pertanyaan yang berkaitan dengan aksiologi adalah apakah yang baik atau bagus? (Ontologi & Dan, 2016)

SIMPULAN

Hubungan antara filsafat dan dunia pendidikan seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Filsafat pendidikan mengkhususkan masalah pendidikan sebagai objek kajian yang terbagi dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologi dan aksiologi. Pengetahuan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika. Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada. Epistemologi cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, jenis, unsur – unsur pendidikan, sasaran pendidikan dan lain - lain. Kajian epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Aksiologi mempunyai arti teori tentang nilai. Penerapan aksiologi dalam pendidikan yaitu ketika pembelajaran mengajarkan peserta didik untuk bagaimana beretika maupun sikap yang baik serta memahami nilai estetika dalam sebuah karya. Berdasarkan lingkup kajian tersebut, filsafat memiliki arti yang berbeda. Akan tetapi ketiganya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Relasi nya dengan pendidikan yaitu bahwa ontologi, epistemologi dan aksiologi menelaah keberadaan suatu ilmu pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan serta bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/500>
2. Ansharullah. (2019). Pengantar Filsafat. In *LKPU*.
3. Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
4. Fitara Cania, L. (2023). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(2), 125–134. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
5. Hanum, R. (2022). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Sains. *Taffaham: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 87–92. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/tafahham>
6. Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 43–56. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih>
7. Luthfiyah, & Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
8. Madilis, H. (2024). *Justisia universitas muhammadiyah maluku utara*. 12(20), 1–7.
9. Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10, 49–58.
10. Nur Ridha Utami, Sudjarwa, Muhammad Nurwahidin, B. R. (2022). Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 675–686.
11. Ontologi, T. F., & Dan, E. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi

- Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Siberetik. *Edukasi*, 1(2).
12. Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
 13. Rani, T. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Perspektif Ontologi Dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i1.1956>
 14. Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
 15. Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126. <https://doi.org/10.22146/mgi.74942>
 16. Simanjuntak, Ruth Mayasari, Nurfatanah, F. H. (2024). *Peranan Filsafat Pada Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 3 (Kajian Ontologi)*, 12(2).
 17. Ulin Nuha, M. A., & Faedurrohman, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 203. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>
 18. Ulu, M., 'Azizah, A., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84–100. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7030>

PROFIL PENULIS

Dian Purnomo adalah penulis yang berasal dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
Amril Mansu adalah penulis yang berasal dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau.